

# Strategi Inovatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Luar Biasa: Pengalaman dan Suara Guru

Nurul Faiza<sup>1</sup>, Yuli Astutik<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*) Penulis korespondensi, email: [yuliasutik@umsida.ac.id](mailto:yuliasutik@umsida.ac.id)

## ABSTRACT

Mengajar Bahasa Inggris kepada siswa berkebutuhan khusus tentu bukan hal yang mudah. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pengajaran yang paling sesuai dengan kondisi siswa mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru merancang metode pengajaran Bahasa Inggris dan penerapannya di kelas. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh guru Bahasa Inggris di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini dilaksanakan di SLB-AC Dharma Wanita Kabupaten Sidoarjo. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Inggris di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, termasuk kelas berat, ringan, dan kelas khusus, sesuai kebutuhan masing-masing. Metode yang diterapkan mencerminkan kesadaran akan pentingnya individualisasi dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Tantangan yang dihadapi oleh guru, seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, mengelola suasana hati siswa, serta menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai, juga menjadi temuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mengandung implikasi bahwa guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang bersifat khusus.

Kata kunci: Siswa Berkebutuhan Khusus; Sekolah Luar Biasa (SLB); Pengajaran Bahasa Inggris; Guru Bahasa Inggris.

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, memenuhi kebutuhan belajar yang beragam merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB). Istilah Sekolah Luar Biasa merujuk pada lembaga pendidikan yang secara khusus dirancang dan diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Nurrohman Jauhari et al., 2020). Siswa di Sekolah Luar Biasa umumnya mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar ini mengacu pada hambatan yang mengganggu kemampuan siswa dalam memperoleh dan memproses pengetahuan. SLB memberikan layanan pendidikan kepada siswa dengan berbagai kondisi. Pertama, siswa dengan disabilitas fisik, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan cerebral palsy. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan fungsi tubuh yang berdampak pada aktivitas fisik. Kedua, siswa dengan gangguan perkembangan, seperti down syndrome, Autism Spectrum Disorder (ASD), dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Kondisi ini memengaruhi kemampuan siswa dalam belajar dan berkomunikasi. Ketiga, siswa dengan disabilitas intelektual yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif, seperti tingkat IQ yang rendah.

Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadapi berbagai tantangan (Akbar et al., 2024), antara lain stigma sosial terhadap sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, serta kebutuhan siswa yang sangat beragam. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas tantangan umum dan strategi pengajaran di SLB, masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan dalam kajian yang secara khusus membahas guru Bahasa Inggris sebagai pengampu mata pelajaran di lingkungan tersebut. Literatur yang ada saat ini lebih banyak menyoroti praktik pendidikan secara umum di sekolah berkebutuhan khusus, namun masih minim perhatian terhadap dinamika khusus dalam pengajaran Bahasa Inggris kepada siswa berkebutuhan khusus. Padahal, sekolah luar biasa seharusnya mampu memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. (Rosadi, 2023).

Guru di Sekolah Luar Biasa tentu perlu memiliki bekal, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk menerapkan metode pengajaran yang paling sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan siswa yang unik. Salah satunya adalah dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, yang menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Dinamika pengajaran Bahasa Inggris di SLB tentu menghadirkan tantangan tersendiri yang bersifat khusus, dan tidak ditemukan dalam konteks pengajaran di sekolah umum secara rinci. Metode yang efektif, hambatan yang dihadapi, serta perspektif dari pendidik dan peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode dan sumber belajar yang inklusif dan efektif (Sari et al., 2024). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merancang dan menerapkan metode pengajaran dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB-AC Dharma Wanita?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar Bahasa Inggris bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB-AC Dharma Wanita?

## TINJAUAN PUSTAKA

Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Luar Biasa telah menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris paling berhasil dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pendidikan khusus. Penelitian mengenai pengajaran Bahasa Inggris di sekolah luar biasa membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa berkebutuhan khusus (Nurfitri et al., 2023). Penekanan diberikan pada pentingnya adaptasi kurikulum serta penerapan teknik-teknik yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa berkebutuhan khusus, yang mencerminkan bagaimana guru menerapkan metode pengajaran yang efektif. Demikian pula, sebuah penelitian oleh (Kurniawan et al., 2024) menyoroti bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh guru Bahasa Inggris di sekolah luar biasa dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan beragam bagi siswa, yang menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan belajar yang lebih baik. Selanjutnya, temuan dari Kurniasandi et al (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah luar biasa sangat terkait dengan pemilihan metode pengajaran yang tepat serta tantangan yang dihadapi guru dalam prosesnya. Pemahaman yang mendalam tentang strategi pengajaran yang efektif dan hambatan yang muncul dalam mengajar Bahasa Inggris kepada siswa berkebutuhan khusus dapat membantu pengelola pendidikan dalam merancang pendekatan yang lebih inklusif, sehingga mendukung pengembangan metode dan sumber belajar yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana guru Bahasa Inggris menyesuaikan metode pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan unik siswa di sekolah luar biasa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Oleh karena itu, meneliti metode pengajaran yang digunakan oleh para pendidik di sekolah berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Bahasa Inggris sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, efektif, dan mendukung, yang mampu memenuhi beragam kebutuhan siswa dengan kemampuan dan disabilitas yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman unik para guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah berkebutuhan khusus. Secara khusus, penelitian ini akan memfokuskan pada metode pengajaran yang digunakan serta tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Dengan fokus pada sekolah luar biasa tingkat menengah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa berkebutuhan khusus. Temuan penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman para pendidik mengenai tantangan dan keberhasilan dalam lingkungan pendidikan tersebut, tetapi juga berpotensi mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penulis mendeskripsikan temuan penelitian tanpa menggunakan data numerik, melainkan dengan penjabaran yang mendalam dan bermakna. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan penggunaan berbagai pendekatan fokus, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap topik penelitian (Hasibuan et al., 2022). Penelitian ini dilakukan di SLB-AC Dharma Wanita Kabupaten Sidoarjo, khususnya di jenjang SMP. Waktu pelaksanaan penelitian adalah dari bulan Oktober hingga Desember 2023. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Inggris yang mengajar di kelas VII, VIII, dan IX. Identitas guru dan siswa tidak disebutkan secara detail untuk menjaga privasi dan mengikuti kode etik penelitian kualitatif. Hal ini juga dilakukan agar partisipan merasa nyaman dan terbuka saat berbagi pengalaman yang bersifat pribadi atau emosional. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari para partisipan dan kepala sekolah SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk meningkatkan kredibilitas data dan memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap metode pengajaran dan tantangan yang dihadapi guru, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni wawancara semi-terstruktur dan observasi kelas.

#### **Wawancara Semi-terstruktur**

Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Inggris untuk menjawab pertanyaan penelitian. Format semi-terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman guru secara mendalam, namun tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara direkam dan ditranskripsi untuk menjaga akurasi dan kelengkapan data.

Contoh pertanyaan wawancara:

1. Bagaimana Anda merancang metode pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus?
2. Apa saja tantangan yang Anda hadapi saat mengajar Bahasa Inggris kepada siswa berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana kurikulum diadaptasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa berkebutuhan khusus?

#### **Observasi Kelas:**

Observasi dilakukan untuk melihat penerapan nyata metode pengajaran dan tantangan yang dihadapi guru. Peneliti menggunakan observasi terbuka, di mana guru dan siswa menyadari keberadaan peneliti. Observasi ini difokuskan pada cara guru menerapkan metode, respons siswa, serta tantangan yang muncul selama proses pembelajaran.

## **Analisis Data**

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memastikan penelitian yang menyeluruh dan metodologis.

### 1. Transkripsi dan dokumentasi:

Hasil wawancara ditranskrip dari rekaman audio ke bentuk teks. Setelah itu dilakukan observasi kelas untuk memastikan kelengkapan dan akurasi data.

### 2. Analisis Tematik

Data yang telah ditranskrip dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, seperti:

- Metode pengajaran yang digunakan (menulis, membaca, mencocokkan objek, pengulangan kosakata)
- Faktor yang memengaruhi pemilihan metode (kemampuan siswa, tuntutan kurikulum)
- Tantangan yang dihadapi guru (pengelompokan siswa, suasana hati siswa, persiapan materi ajar)

### 3. Interpretasi dan validasi:

Peneliti mengorganisir hasil temuan dalam narasi yang koheren, kemudian melakukan validasi dengan merujuk kembali ke data primer (hasil wawancara dan observasi) serta berdiskusi dengan pembimbing dan tim peneliti.

## **Pertimbangan Kode Etik**

Penelitian ini mengikuti standar etika penelitian, termasuk:

### 1. Persetujuan partisipan:

Seluruh partisipan mendapatkan lembar persetujuan yang menjelaskan tujuan penelitian, penggunaan data, anonimitas, serta hak mereka untuk mengundurkan diri kapan saja. Persetujuan lisan juga diperoleh sebelum wawancara dan observasi dilakukan.

### 2. Kerahasiaan:

Identitas semua partisipan dijaga kerahasiaannya. Nama samaran digunakan dalam laporan maupun publikasi untuk melindungi privasi mereka.

## **TEMUAN PENELITIAN**

### 1. Desain dan Implementasi Metode Pengajaran Bahasa Inggris bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo, Jawa Timur

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru bervariasi, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Irawan et al., 2024). Azizah (2022) menyebutkan lima metode wajib yang harus digunakan oleh guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, yaitu: komunikasi, analisis tugas, pembelajaran langsung, pemberian isyarat (prompt), dan pembelajaran kooperatif. Guru harus menyiapkan metode terbaik yang sesuai dengan kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa (Harahap & Prastowo, 2021). Perbedaan metode antara SLB dan sekolah reguler terletak pada fleksibilitasnya. Di sekolah reguler, metode biasanya hanya mencakup pendekatan dan aktivitas di

kelas, karena kurikulumnya mengikuti standar pemerintah. Namun di SLB, guru juga menyesuaikan kurikulum, pendekatan, dan cara mengajarnya sesuai kondisi siswa. Sementara itu, di SLB metode yang disiapkan mencakup kurikulum yang digunakan, pendekatan, serta cara mengajar. Keragaman strategi yang digunakan oleh para guru dapat dilihat dari hasil wawancara, sebagaimana ditunjukkan dalam transkrip berikut ini, kecuali:

## Adaptasi kurikulum dan strategi pengajaran

### Transkrip 1

*"Saya memodifikasi antara kurikulum merdeka dan K-13, banyak yang saya ambil dari internet lalu saya sesuaikan dengan kondisi siswa. Saya juga menyiapkan dua metode pengajaran, untuk kelas ringan dan kelas berat. Kalau di kelas ringan saya pakai metode menulis dan membaca, karena siswa sudah bisa membaca dan menulis. Di kelas berat saya lebih banyak pakai metode mencocokkan benda, karena mereka belum bisa membaca, menulis, bahkan banyak yang belum bisa memahami sesuatu. Di kelas khusus saya hanya pakai metode menunjuk benda."*

Pernyataan guru Bahasa Inggris di SLB-AC Dharma Wanita Kabupaten Sidoarjo dalam transkrip 1 menggambarkan pendekatan yang terencana dan beragam dalam menyesuaikan kurikulum serta metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Terlihat bahwa guru telah melakukan modifikasi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (K-13), dengan banyak mengambil referensi dari internet serta menyesuainya dengan kondisi peserta didik. Guru Bahasa Inggris di SLB-AC Dharma Wanita mampu memodifikasi dua kurikulum yang berbeda karena Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh, di mana hasil asesmen menjadi panduan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran (Indriani et al., 2023). Hal ini juga membuktikan bahwa guru telah melakukan analisis terlebih dahulu untuk mengetahui karakter dan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran (Khusna & Harsiwi, 2023). Dengan memanfaatkan media berupa sumber daya daring, guru lebih mudah mendapatkan ide dan sumber belajar tambahan yang lebih efektif bagi siswa. (Khasanah et al., 2024). Transkrip 1 juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengambil materi dari internet, tetapi juga menyesuainya dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang merupakan siswa berkebutuhan khusus. Dalam transkrip tersebut juga diketahui bahwa guru menerapkan dua metode yang berbeda antara kelas berat (tidak mampu mengikuti instruksi) dan kelas ringan (mampu mengikuti instruksi), serta metode khusus untuk kelas khusus tertentu (memiliki kebutuhan pendidikan yang sangat spesifik dan sering kali berkaitan dengan kondisi disabilitas langka atau kompleks). Perbedaan penerapan berdasarkan tingkat kondisi siswa digambarkan dalam tabel berikut:

**Table.1** Metode pengajaran Bahasa Inggris bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB-AC Dharma Wanita

Metode	Tingkat Kondisi Siswa di SLB-AC Dharma Wanita		
	Berat	Ringan	Sangat berat
Menulis kosakata Bahasa Inggris		√	
Membaca kalimat sederhana Bahasa Inggris		√	
Mencocokkan benda melalui instruksi	√		
Menunjuk benda melalui instruksi	√		√

**Tabel 1** menggambarkan metode pengajaran Bahasa Inggris yang digunakan oleh guru di dalam kelas, yang dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pertama, pada kelas ringan, guru menggunakan metode membaca dan menulis, karena peserta didik dalam kategori ini sudah mampu membaca dan menulis. Kedua, pada kelas berat, metode pengajaran lebih difokuskan pada mencocokkan dan menunjuk benda, mengingat peserta didik pada kelompok ini belum memiliki kemampuan membaca dan menulis serta mengalami kesulitan dalam memahami materi secara verbal. Terakhir, pada kelas khusus, guru hanya menggunakan metode menunjuk benda, karena peserta didik dalam kelas ini memiliki kebutuhan pendidikan khusus yang memerlukan pendekatan yang lebih individual dan disesuaikan.

## **Metode Mengajar**

### Transkrip 2

*"Pembelajaran di SLB juga menggunakan metode pengulangan atau pengulangan materi secara terus-menerus, karena peserta didik di SLB tidak dituntut untuk unggul dalam bidang akademik, melainkan lebih diarahkan untuk mandiri dan terampil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hal yang lumrah apabila satu materi diajarkan secara berulang-ulang dalam kurun waktu satu bulan, bahkan bisa sampai satu semester, hanya untuk mempelajari satu topik saja."*

Transkrip 2 hasil wawancara mengungkapkan bahwa pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) didasarkan pada penggunaan metode pengulangan atau pengulangan materi secara terus-menerus. Artinya, metode ini dilakukan dengan mengulang materi yang sama berulang kali untuk memastikan pemahaman yang mendalam oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik di SLB tidak diarahkan untuk mencapai tingkat kecerdasan akademik yang tinggi. Sebaliknya, fokus utama pembelajaran lebih diarahkan pada pengembangan kemandirian dan keterampilan, karena proses belajar tidak hanya bertujuan memberikan kesenangan, tetapi juga harus memenuhi fungsi utama dari pembelajaran itu sendiri bagi peserta didik. (Prameswati, 2020). Selain itu, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan berfokus pada pengulangan materi, sering kali terjadi pengulangan materi yang sama dalam jangka waktu yang cukup lama. Pengulangan ini dapat berlangsung selama satu bulan, lebih dari satu bulan, bahkan hingga satu semester hanya untuk mempelajari satu materi tertentu. Pendekatan pembelajaran semacam ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di SLB-AC Dharma Wanita lebih berorientasi pada pengembangan kemandirian dan keterampilan, bukan pada pencapaian akademik secara konvensional. Dengan demikian, penjelasan di atas mencerminkan upaya guru Bahasa Inggris di SLB-AC Dharma Wanita dalam merancang pendekatan pembelajaran yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik mereka.

## **2. Tantangan yang Dihadapi oleh Guru dalam Mengajarkan Pelajaran Bahasa Inggris kepada Siswa di SLB-AC Dharma Wanita, Sidoarjo**

Di sekolah non-SLB, tantangan yang dihadapi oleh guru umumnya masih terbatas pada perbedaan antara siswa yang aktif dan pasif selama kegiatan belajar mengajar. Berbeda halnya dengan siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB), di mana tantangan yang dihadapi guru jauh lebih beragam, sebagaimana tergambar dalam kutipan transkrip hasil wawancara berikut:

### **Suasana hati siswa saat pembelajaran**

#### Transkrip 3

*"Saya harus menghadapi siswa dengan kategori ringan (mampu mengikuti instruksi) dan berat (tidak mampu mengikuti instruksi). Saya juga harus menghadapi suasana hati siswa; jika mereka tidak ingin belajar—terutama siswa dengan kebutuhan khusus—saya harus memahami keadaan mereka dan membiarkan mereka menikmati waktunya, tanpa memaksakan untuk belajar. Selain itu, tantangan lainnya adalah dalam menyiapkan materi pembelajaran, terutama saat ujian. Saya harus menyusun berbagai jenis soal yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa."*

Wawancara dengan guru pada transkrip 3 menunjukkan tantangan mengajar di lingkungan yang beragam. Pertama, guru harus menggunakan metode berbeda untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang bervariasi. Kedua, guru memperhatikan suasana hati siswa; jika siswa tidak termotivasi, guru memberi mereka waktu tanpa memaksakan belajar, menunjukkan perhatian pada kesejahteraan emosional. Ketiga, tantangan dalam menyiapkan materi, terutama soal ujian yang harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Upaya ini menunjukkan keseriusan guru dalam memenuhi kebutuhan individual peserta didik (Ramadani et al., 2021) mengenai upaya guru, guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka demi kemajuan proses pembelajaran. Salah satu contoh upaya yang dilakukan oleh guru di SLB AC Dharma Wanita adalah mengikuti program pengembangan profesional agar pengetahuan mereka bertambah dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada (Astnan, 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini mencerminkan kesadaran guru Bahasa Inggris di SLB-AC Dharma Wanita akan kebutuhan peserta didik yang beragam serta upaya mereka dalam mengatasi tantangan yang muncul saat mengajar di lingkungan pendidikan inklusif. Peneliti juga melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat kondisi nyata di lapangan mengenai penerapan pengajaran Bahasa Inggris oleh guru serta untuk memverifikasi informasi dari wawancara dengan guru. Berikut adalah contoh aktivitas guru bersama siswa kelas 8 (kategori berat) di SLB-AC Dharma Wanita.

### **Strategy Mengajar**

#### Transkrip

*Guru: "Apa ini, apa benda ini?" (menunjukkan sebuah buku)*

*Siswa: "Bukuu" (serempak)*

*Guru: "Betul, lalu apa bahasa Inggris dari buku kemarin, anak-anak?"*

*Siswa: "A book is a book" (satu siswa menjawab, yang lain diam atau sibuk dengan diri mereka sendiri).*

*Guru: "Benar, Bagus, bagus sekali."*

Transkrip 4 di atas menggambarkan aktivitas guru dan siswa saat membahas materi tentang "benda di dalam kelas." Menurut guru, materi ini sudah diulang selama satu bulan dengan berbagai model soal seperti menghitung dan mengenal warna benda di kelas. Saat observasi, terlihat guru mengajarkan kata 'book' dengan menunjuk benda berupa buku dan mengucapkan kata tersebut sebagai rangsangan. Kata 'bagus' yang diucapkan guru dapat meningkatkan semangat belajar siswa, karena kemampuan siswa yang meningkat sangat dipengaruhi oleh arahan dan umpan balik yang baik dari guru (Kok et al., 2021). Ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi guru di SLB ketika mengajar kelas berat. Peserta didik belum mampu mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris, sehingga mereka diberikan rangsangan berupa kata dalam Bahasa Indonesia, kemudian diajak untuk mengingat arti kata tersebut dalam Bahasa Inggris.

Kegiatan selanjutnya adalah menulis nama benda dari gambar-gambar yang telah ditempel di dalam buku catatan. Ini merupakan salah satu tantangan guru di SLB khususnya pada kelas berat, di mana guru dituntut menggunakan media gambar atau media nyata (realia) untuk memudahkan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menghadapi siswa yang sama sekali tidak memahami materi yang sedang dibahas; saat ditanya, siswa cenderung diam, bermain dengan mainan, atau bergerak di sekitar kelas. Di kelas berat, guru juga berhadapan dengan siswa yang belum bisa membaca dan menulis secara mandiri, sehingga guru harus membacakan terlebih dahulu, kemudian menuliskannya, lalu siswa menyalin tulisan tersebut.



**Gambar 1:** Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas 8 di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo

Berbeda halnya ketika guru menghadapi kategori kelas ringan. Mayoritas siswa di kelas ringan sangat tenang dan kooperatif terhadap arahan guru. Mereka juga sudah mampu membaca dan menulis tanpa perlu media gambar, cukup dengan arahan dari guru saja. Namun, tantangan tetap ada, seperti terlihat dalam cuplikan transkrip berikut:

**Kondisi siswa yang berbeda**

Transkrip 5

Guru: "Bisa membaca?" (sambil membawa buku pelajaran)

Siswa: "Bisa." (siswa menjawab serempak)

Guru: "Ayo, siapa yang mau membaca nomor 1?"

Siswa: "Saya... saya, saya."

Transkrip 5 di atas menunjukkan saat guru mengajar Bahasa Inggris di kelas ringan. Terlihat bahwa siswa sangat antusias untuk menjadi yang pertama membaca kalimat yang ditulis oleh guru di papan tulis. Hasil observasi ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru mengenai kelas ringan di SLB-AC Dharma Wanita.



**Gambar 2.** Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas 9, tingkat kelas ringan di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo

Transkrip 6

*"Ketika saya mengajar di kelas ringan, saya tidak menghadapi banyak tantangan, mungkin hanya suasana hati mereka yang perlu saya pahami. Karena mayoritas dari mereka sudah bisa membaca dan menulis. Di kelas ringan mereka mampu tanpa gambar, mampu melengkapi kata atau kalimat tanpa harus kami tuliskan terlebih dahulu, kami hanya perlu memberi arahan untuk menulis dan membaca sesuatu."*

Transkrip 6 di atas menunjukkan tantangan yang dihadapi guru Bahasa Inggris saat mengajar di kelas ringan. Meskipun tidak seberat saat mengajar di kelas berat, tetap ada tantangan yang harus dihadapi oleh guru.

Penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan metode pengajaran yang beragam di sekolah luar biasa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo, Jawa Timur, ditemukan bahwa guru Bahasa Inggris berupaya menyesuaikan metode pengajarannya dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dengan beragam metode, guru dapat lebih efektif mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kondisi belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi yang menyatakan bahwa metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan individual masing-masing siswa. (Nuraini, 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang tidak mengklasifikasikan tingkat kemampuan siswa untuk mengajar dengan metode tertentu, dalam penelitian ini siswa di SLB-AC Dharma Wanita dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu kelas berat, kelas ringan, dan kelas khusus. Siswa di kelas berat

biasanya memiliki tingkat kebutuhan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas lainnya. Mereka mungkin memiliki disabilitas yang lebih berat atau kompleks. Secara umum, mereka membutuhkan perhatian dan dukungan ekstra dalam memahami materi pelajaran. Metode pengajaran yang diterapkan di kelas berat biasanya lebih disesuaikan dengan keterbatasan kemampuan mereka, seperti penggunaan metode visual.

Siswa di kelas ringan memiliki tingkat kebutuhan pendidikan yang lebih rendah dibandingkan kelas berat, namun tetap memerlukan dukungan tambahan. Mereka memiliki kemampuan akademik yang lebih baik atau disabilitas yang tidak terlalu berat. Metode pengajaran di kelas ringan bisa lebih bervariasi, mungkin mencakup kombinasi pendekatan visual, auditori, dan kinestetik. Biasanya, siswa kelas ringan dapat mengikuti kurikulum umum dengan beberapa penyesuaian atau dukungan. Sedangkan siswa di kelas khusus biasanya memiliki kebutuhan pendidikan yang sangat spesifik dan seringkali berkaitan dengan kondisi disabilitas yang langka atau kompleks. Pengajaran di kelas khusus lebih difokuskan pada pemberian dukungan yang sangat individual sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing siswa. Metode pengajaran dapat sangat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa, dengan penekanan pada pembelajaran pengalaman langsung atau interaksi sosial. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan beragam kebutuhan pendidikan dan dukungan bagi siswa penyandang disabilitas di sekolah luar biasa serta penyesuaian yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan inklusif bagi mereka.

Penelitian ini juga mengungkapkan perbedaan pendekatan pengajaran antara SLB dan sekolah non-SLB. Di SLB, guru tidak hanya fokus pada pendekatan pembelajaran di kelas dan aktivitas belajar, tetapi juga mempertimbangkan kurikulum, pendekatan, dan cara mengajar yang lebih terstruktur dan disesuaikan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang metode pengajaran di SLB, berbeda dengan kurikulum di sekolah non-SLB yang mengikuti arahan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang efektif adalah yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Guru Bahasa Inggris di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo menggunakan pendekatan yang berbeda untuk kelas ringan, kelas berat, dan kelas khusus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Temuan ini didukung oleh hasil beberapa penelitian yang menyatakan bahwa mengajar Bahasa Inggris kepada siswa berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang efektif. (Sadriani et al., 2023) (Anggraheni et al., 2020) (Muryanti et al., 2020) Hal ini menunjukkan kesadaran yang kuat akan pentingnya pendekatan pengajaran yang dipersonalisasi dalam mendukung pembelajaran yang efektif. Penelitian ini juga menyoroti sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar Bahasa Inggris di SLB. Tantangan tersebut meliputi pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan (berat, ringan, khusus), menghadapi suasana hati siswa, serta menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penekanan pada pengulangan materi sebagai bagian dari metode pengajaran juga menjadi tantangan bagi guru di SLB. Temuan ini didukung oleh (Fazira, 2023) bahwa semua guru pasti mengalami kesulitan dan masalah. Mengajar Bahasa Inggris, sebagai bahasa asing, kepada siswa berkebutuhan khusus merupakan sebuah tantangan.

Observasi langsung di kelas SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo memberikan gambaran konkret tentang penerapan metode pengajaran yang disampaikan dalam wawancara dengan guru. Observasi tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar Bahasa Inggris di SLB serta bagaimana guru mengatasi tantangan tersebut dalam praktik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang penerapan metode pengajaran di SLB, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih spesifik mengenai tantangan yang dihadapi guru dan upaya mereka dalam mengatasinya. Hal ini penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif di lingkungan pendidikan khusus seperti SLB. Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa penting untuk memberikan debriefing dan pelatihan kepada guru baik secara pedagogis maupun psikologis. Guru di SLB perlu mampu mengelola kelas dengan baik, termasuk mengelola perilaku siswa yang mungkin beragam. Pelatihan psikologis membantu guru memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku siswa serta

memberikan keterampilan untuk mengelola kelas dengan pendekatan yang positif dan inklusif. Untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih baik, hal tersebut harus didukung dan difasilitasi sepenuhnya oleh pemerintah serta seluruh lapisan masyarakat (Shamo, 2020). Untuk mendapatkan dukungan penuh, hal ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan dan memberikan edukasi kepada keluarga siswa agar mendukung anak-anak mereka untuk beraktivitas, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat melihat dan menghargai kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus (Risa Fadila, 2023). Sejalan dengan penjelasan dari (Azila & Resdati, 2024) bahwa keluarga harus terlibat dalam setiap perkembangan pembelajaran anak untuk meningkatkan keterampilan hidup anak berkebutuhan khusus sehingga pendidikan inklusif yang baik dapat terwujud.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian menekankan pentingnya metode pengajaran yang beragam dalam mendukung kebutuhan belajar siswa di SLB-AC Dharma Wanita, yang sejalan dengan pertanyaan penelitian pertama tentang bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi pengajaran Bahasa Inggris. Guru menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kategori siswa, yaitu kelas berat, ringan, dan khusus, untuk memenuhi kebutuhan individual masing-masing siswa. Aguss (2022) Penelitian ini menyatakan pentingnya mengkategorikan kebutuhan belajar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Penelitian ini juga menemukan perbedaan signifikan antara pendekatan pengajaran di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah reguler (Non-SLB). Alih-alih hanya mengandalkan aktivitas di kelas, guru di sekolah luar biasa mengadaptasi kurikulum dan memodifikasi antara kurikulum mandiri dan kurikulum (K-13) untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Selain itu, guru menghadapi berbagai tantangan seperti mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, mengelola suasana belajar siswa, dan menyiapkan bahan ajar yang beragam. Hal ini selaras dengan pertanyaan penelitian kedua mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar Bahasa Inggris bagi siswa berkebutuhan khusus. Karena tujuan utama pembelajaran di sekolah luar biasa adalah membantu siswa meningkatkan kemandirian dan keterampilan, bukan hanya prestasi akademik semata (Rahmah et al., 2022). Observasi langsung menunjukkan penerapan metode pengajaran secara nyata, seperti penggunaan media visual untuk siswa kategori berat dan instruksi sederhana untuk siswa kategori ringan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya memberikan pelatihan pedagogis dan psikologis kepada guru agar mereka dapat mengelola kelas inklusif dengan lebih efektif. Peningkatan kualitas pendidikan inklusif yang mengakui potensi siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan dukungan dari masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan arahan yang berguna dalam menciptakan strategi pengajaran yang inklusif dan efektif di pendidikan khusus.

## **KESIMPULAN**

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menunjukkan upaya guru Bahasa Inggris di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo dalam merancang pendekatan pengajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, termasuk kelas berat, ringan, dan khusus, sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode yang digunakan oleh guru mencerminkan kesadaran akan pentingnya individualisasi dalam pendekatan pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan berbeda. Penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan yang dihadapi guru, seperti pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, menghadapi suasana hati siswa, dan menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan mereka. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi praktis diajukan. Bagi guru, sangat penting untuk mendapatkan pelatihan berkelanjutan dalam strategi pedagogis dan psikologis agar dapat mengelola kelas yang beragam dan kebutuhan yang berbeda dengan lebih baik. Guru juga sebaiknya bekerja sama dengan rekan sejawat untuk berbagi praktik terbaik dan mengembangkan bahan ajar yang inovatif. Bagi pembuat kebijakan, penting untuk mengalokasikan sumber daya bagi program pelatihan guru, mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang mengakomodasi beragam kebutuhan belajar, serta

mendorong keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan inklusif. Langkah-langkah ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh individu dan institusi yang telah memberikan dukungan dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R. M. (2022). Variasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus SLB-C Kasih Bunda Lampung Selatan. *Sport Science and Education Journal*, 3(1), 44–49. <https://doi.org/10.33365/ssej.v3i1.1890>
- Akbar, M., Suhra, & Angraeni, N. (2024). *Memberdayakan anak berkebutuhan khusus : Peran pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga Kolaka*. 4(6), 521–529. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.414>
- Anggraheni, D., Anandha, A., & S, H. L. T. (2020). Enhancing English Vocabulary Using Clt Method Toward Slb D Students Via Zoom Application As Interactive Learning Media. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 11(2), 10–21. <https://doi.org/10.26877/eternal.v11i2.7559>
- Astnan, F. et al. (2020). *Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru-guru di SLB Negeri Martapura*. 4(01), 29–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24903/jam.v4i1.548>
- Azila, N., & Resdati, R. (2024). Fungsi keluarga terhadap prestasi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar. *Journal of Education Research*, 5(3), 3555–3566. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1474>
- Azizah, I. (2022). *Metode pengajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB)*. 11(1), 42–47. <https://openjournal.unmuhpnk.ac.id/JPK/article/view/1953>
- Fazira, F. I. (2023). *The problem faced by teachers in teaching English for intellectual disability students (A Case Study: English Teacher at SLB N Pati)* [(Doctoral dissertation, IAIN Kudus)]. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/11438>
- Harahap, A. R., & Prastowo, A. (2021). *Kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran di SLB Kasih Ibu Dolok Masihul*. 1(2), 191–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.41>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>
- Indriani, E., Utami, R. T., & Vernanda, G. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada fase A tunagrahita. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8854–8860. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2709>
- Irawan, C., Sari, C. A., Umaroh, L., Ryan, N., Cahyo, D., Ibrahim, M. M., Kamila, I. P., & Sari, C. A. (2024). *Pelatihan dan pendampingan peningkatan artikulasi Bahasa Inggris siswa inklusi di SLB B, C Swadaya Semarang*. 1(1), 8–15. <https://journals.arces.org/jupkemas/article/view/7>
- Khasanah, F., Anjarini, T., & Ratnaningsih, A. (2024). Upaya peningkatan penguasaan kosakata pada pembelajaran Bahasa Inggris melalui Bingo Games di sekolah dasar Fitrotul. *DWTJA CENDEKLA Jurnal Riset Pedagogik*, 8, 524–536. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i3.94089>
- Khusna, M., & Harsiwi, N. E. (2023). Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB Berasrama. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 3(2), 91–98. <https://doi.org/10.52620/jeis.v3i2.36>
- Kok, M., Kal, E., Doodewaard, C. Van, Savelsbergh, G., & Kamp, J. Van Der. (2021). Tailoring explicit and implicit instruction methods to the verbal working memory capacity of students with special needs can benefit motor learning outcomes in physical education. *Learning and Individual Differences*, 89(June), 102019. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102019>

- Kurniasandi, D., Zulkarnain, M., Azzahra, S., & Anbiya, B. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dan implikasinya untuk menciptakan pembelajaran yang inklusi di setiap jenjang pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.06>
- Kurniawan, B., Listiyani, L., Fatimah, S., Minsih, & Ernawati. (2024). Strategi pendidikan inklusi terhadap perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 267–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.17174>
- Muryanti, S., Masrukhi, M., & Pramono, S. E. (2020). Implementation of character education in social studies subjects at the special school D / D1 YPAC Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 9(2), 53–61. <https://doi.org/10.15294/jess.v9i2.43558>
- Nuraini. (2023). Pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(1), 960–976. <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/100>
- Nurfitri, Y., Agridentinur, Y., Saputra, M. W., & Andriani, O. (2023). Implementasi metode pembelajaran SCL ( student central learning) terhadap penelitian ABK ( anak berkebutuhan khusus ). *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 1(1), 236–241. <https://doi.org/10.62017>
- Nurrohman Jauhari, M., Sambira, & Zakiah, Z. (2020). Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa. *Journal STAND: Sports and Development*, 1(1), 63–70.
- Prameswati, L. N. (2020). *Implementasi problem based learning dalam mengoptimalkan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kediri*. 7(1), 33–42. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/about>
- Rahmah, A., Rouns, E., & Luck, A. (2022). The Effect of Self-Development Program for Improving Independence in Defective Students in SLB N 1 Lima Kaum Batusangkar. *World Psychology*, 1(2), 46–53. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.96>
- Ramadani, S. D., Budiyo, A., & Makruf, M. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru SLB Negeri Bugih Pamekasan Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Aplikasi Belajar Online. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 644–652. <https://doi.org/10.21067/jpm.v6i2.5548>
- Risa Fadila, M. Y. S. (2023). *Peran humas dalam mensosialisasikan sekolah SLB E Negeri Pembina Medan dalam menjalin hubungan dengan keluarga anak penyandang Down Syndrome melalui media jurnalistik*. 4(2), 1106–1110. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.943>
- Rosadi, A. (2023). Adaptasi desain pembelajaran Bahasa Inggris : Tahapan implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Luar Biasa ( SLB ) Negeri 1 Kota Bima. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 8608–8622. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4630>
- Sadriani, A., Ahmad, R., & Arifin, I. (2023). Peran guru dalam perkembangan teknologi pendidikan di era digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Sari, D. S., Hafis, M., Susanti, H., Irwan, D., Kusumaningsih, C., Astriyanti, D., Syahadati, E., Meliasari, R., Arif, A., Kurniawati, T., Firmansyah, R., Kampoan, O., Felice, O., Zildha, Z., Frizqi, N., Studi, P., & Bahasa, P. (2024). *Pembelajaran Bahasa Inggris dengan mediad flashcard pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Pontianak*. 2(4), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.62667/begawe.v2i4.169>
- Shamo, A. D. (2020). *Exploration of teachers' opinion and attitude on inclusion of students with special education needs: The case of selected basic schools in The Atwima Nwabiagya District, Ghana*. 1989, 117–135. <https://doi.org/10.46827/ejse.v6i3.3377>

## PERNYATAAN KONFLIK PENTING

Para penulis naskah menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik berkepentingan.